

# HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI INTERPERSONAL DENGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA POSITIF PADA SISWA SMP H. ISRIATI SEMARANG

Nabila Fairuza Izdihar, Nailul Fauziah

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[nabilaaaaafi@gmail.com](mailto:nabilaaaaafi@gmail.com)

## Abstrak

Konformitas teman sebaya adalah adaptasi perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk menyamakan perilakunya dengan kelompok untuk menghindari ketidaksamaan. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang lama sehingga tercipta hubungan antar pribadi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya positif pada siswa SMP H. Isriati Semarang. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya pada siswa SMP H. Isriati Semarang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 179 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 120 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kompetensi interpersonal (26 aitem valid,  $\alpha=0,871$ ) dan skala konformitas teman sebaya (24 aitem valid,  $\alpha=0,836$ ). Data yang diperoleh menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,335, dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya positif. Semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa tersebut untuk melakukan konformitas positif terhadap teman sebayanya. Selain itu, kompetensi interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 11,2% terhadap konformitas teman sebaya.

**Kata Kunci:** kompetensi interpersonal, konformitas teman sebaya, remaja awal.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan individu yang berusia 12 hingga 21 tahun yang dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal yang berusia 12 hingga 15 tahun, remaja tengah yang berusia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir yang berusia 18 hingga 21 tahun (Monks, dkk., 2011). Monks juga menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik dan sosial individu.

Remaja merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan peran dari orang lain di dalam kesehariannya. Dalam masa perkembangannya, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan psikologis yang harus dipenuhi. Menurut Havighurst (dalam Muhammad Ali, 2008) tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul dalam satu periode waktu dari kehidupan individu. Jika individu tersebut berhasil memenuhi tugas perkembangannya, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Akan tetapi jika individu tersebut gagal memenuhi tugas perkembangan tersebut maka hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007), remaja awal memiliki tugas perkembangan yaitu *identity vs identity confusion*, dimana remaja sedang berusaha membentuk dan memperlihatkan identitas dirinya. Jika remaja tersebut berhasil

menemukan jati dirinya dalam tahapan perkembangan ini, maka hal tersebut akan menuntun remaja kedalam keberhasilan-keberhasilan tugas perkembangannya di tahap selanjutnya. Sebaliknya, ketika remaja gagal dalam tahap perkembangan ini, maka ia akan mengalami kebingungan akan jati dirinya yang akan membuat remaja tersebut cenderung mengalami kegagalan di tahapan-tahapan perkembangan berikutnya.

Menurut Harold Albery (dalam Nurihsan dan Agustin, 2011), masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani individu yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang masa dewasa awal. Salah satu faktor yang dapat membentuk jati diri dan kepribadian remaja yaitu keluarga dan teman-teman sebayanya. Monks dkk (2011) mengatakan bahwa pada masa perkembangan sosial, remaja akan cenderung mengorbankan hubungan emosinya dengan orang tua dalam usaha agar dapat diterima oleh teman-teman sebayanya. Remaja akan menyamakan standarnya tentang kepribadian yang ideal dengan kelompoknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulkifli (2005) bahwa menjadi lebih dekat dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja awal. Maka dapat dipahami jika peran teman sebaya sangat berpengaruh di dalam kehidupan dan perkembangan remaja.

Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan dengan remaja menghabiskan waktunya di rumah, maka dari itu pengaruh lingkungan sekolah bagi remaja lebih besar dalam membentuk kepribadian remaja. Dengan begitu, maka dapat disimpulkan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok teman di sekolahnya (Santrock, 2011), yaitu dengan siapa

mereka merasa nyaman dan merasa dapat mengidentifikasi diri mereka. Identifikasi yang dimaksud diantaranya dapat berupa meniru tingkah laku maupun penampilan dari orang yang diidolakannya.

Pada masa remaja awal, pengaruh teman sebaya muncul dengan intensitas yang paling tinggi dan menurun selama masa remaja pertengahan dan akhir. Papalia (2008) mengatakan bahwa pada usia 12 hingga 13 tahun, pengaruh teman sebaya biasanya memuncak. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Berndt, Berndt dan Perry, dan Leventhal (dalam Santrock, 2011) bahwa konformitas dengan teman sebaya khususnya dengan standar-standar antisosial remaja memuncak pada kelas delapan dan sembilan. Hal ini membuat individu yang sedang berada dalam masa remaja awal sangat bergantung kepada teman sebaya dan cenderung mengikuti apapun yang dilakukan teman sebayanya untuk mendapatkan penerimaan sosial.

Menurut Baron & Bryne (2005), bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial dapat dikatakan juga sebagai konformitas. Konformitas sebagai bentuk perilaku meniru orang lain yang didorong oleh keinginan diri sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perilaku atau keyakinan yang berubah karena adanya tekanan dari kelompok, dimana tekanan yang dimaksud berbentuk tekanan yang sungguh-sungguh ada maupun yang hanya dibayangkan saja.

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian mengungkap bahwa pada masa remaja, konformitas terjadi

dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Menurut Myers (2012), konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan orang lain, tetapi juga yang dipengaruhi oleh cara orang lain bertindak. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas yang tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung ikut berkontribusi dalam setiap aktivitas sebagai usaha kelompok.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imawati Fauziyah dkk (2014), mahasiswa baru memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lama karena masih memerlukan adaptasi dengan lingkungan dan berusaha untuk dapat diterima dan disukai oleh anggota lainnya tanpa adanya paksaan dari anggota lain. Hal yang sama juga terjadi pada siswa yang masih berstatus siswa baru. Tingkat konformitas yang dimiliki oleh siswa baru akan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sudah beberapa tahun di atasnya.

Konformitas terbagi kedalam konformitas positif dan konformitas negatif (Camarena, Foster C., & Blyth, Pearl, Bryan & Herszog, Wall, dalam Santrock, 2007). Konformitas positif diantaranya adalah keterlibatan remaja dengan kumpulan atau organisasi yang mengumpulkan uang untuk kegiatan kemanusiaan, belajar bersama dalam menyelesaikan tugas ataupun melakukan kegiatan positif lainnya. Sementara itu, konformitas negatif diantaranya adalah berkata kasar, mencuri, membolos, merokok, tawuran, berkelahi, dan lain-lain (kompasiana.com).

Banyak kenakalan-kenakalan yang terjadi akibat konformitas negatif yang dilakukan oleh remaja. Menurut survey yang dilakukan oleh [tribunnews.com](http://tribunnews.com) pada tahun 2016, tertera dalam data ada sebanyak 45 persen jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun yang sudah merokok. Pada tahun 2017, diberitakan bahwa Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, kewalahan dengan kenakalan remaja yang terjadi di Yogyakarta khususnya pada siswa yang duduk di bangku SMP ([tribunnews.com](http://tribunnews.com))

Berita lainnya mengenai kenakalan remaja juga seperti yang disampaikan oleh [tribunnews](http://tribunnews) pada agustus 2018, dimana empat orang remaja berusia 14-16 tahun menjadi pelaku pembegalan di Tembalang, Semarang. Remaja tersebut mengakui bahwa mereka melakukan pembegalan tersebut hanya untuk kesenangan semata akibat efek dari konsumsi alkohol yang mereka lakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam), sebanyak 63,5% remaja di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi mengonsumsi minuman beralkohol berupa oplosan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh teman sebaya, yang kemudian ditiru oleh remaja tersebut akibat rasa takut untuk tidak diterima oleh kelompok pertemanannya. Tidak hanya merokok, menggunakan narkoba, dan mengonsumsi alkohol, menurut penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Indrawati (2017), banyak pula kenakalan remaja yang terjadi akibat konformitas, diantaranya adalah perilaku seks pra nikah.

SMP H. Isriati Semarang merupakan SMP swasta berbasis Islam yang berada di Kota Semarang. Sebagai rumah kedua bagi siswanya, sekolah tentu memiliki

peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa-siswanya. Berdasarkan hasil penggalian data awal berupa wawancara dan observasi di SMP H. Isriati Semarang, sangat sedikit ditemukan tingkat konformitas negatif yang dilakukan oleh siswa di SMP tersebut. Sebaliknya, tingkat konformitas positif yang terjadi dapat terlihat sangat jelas seperti belajar bersama, melaksanakan sholat duha bersama, mendengarkan guru di kelas, dan tertib saat jam belajar. Hal ini tentu bertentangan dengan pendapat Brown & Larson (dalam Santrock, 2011) bahwa kenakalan remaja yang terjadi akibat konformitas negatif sedang berada pada puncaknya ketika remaja berada pada jenjang sekolah menengah pertama.

Menurut Sears (2004), konformitas yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok yang tinggi, serta keterikatan pada penilaian bebas. Konformitas positif pada remaja dapat dimunculkan melalui kekompakan kelompok yang tinggi. Sears (2004) juga menyatakan bahwa kekompakan kelompok yang tinggi dapat menyebabkan remaja merasa dekat secara emosional dengan teman sebayanya. Hal tersebut akan membuat remaja ingin selalu bersama dengan teman-temannya.

Dalam mewujudkan kekompakan kelompok yang tinggi, remaja membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik pula. Remaja memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri yang baik untuk menghindari penolakan dan mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya di dalam pergaulan (Sobur, 2003). Kemampuan penyesuaian diri yang baik akan membantu remaja untuk

menyesuaikan diri lebih baik di dalam kelompoknya hingga terjalin kekompakan yang diinginkan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharam dan Mulyati (2008), bahwa penyesuaian diri yang baik merupakan dampak dari kompetensi interpersonal yang baik pula. Oleh karena itu, remaja memerlukan kompetensi interpersonal yang baik dalam upayanya untuk menjalin hubungan timbal balik yang positif dengan teman sebayanya. Remaja dengan kompetensi interpersonal yang lebih baik cenderung lebih populer dikalangan teman sebayanya, karena remaja dengan kompetensi interpersonal yang lebih baik mampu menempatkan dirinya saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga menciptakan hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan (Howe, 2010). Keberhasilan individu dalam menjalin hubungan secara interpersonal dengan orang lain berpengaruh dalam menciptakan kebahagiaan hidup individu, karena melalui hubungan interpersonal kebutuhan akan pengakuan dari orang lain dapat terpenuhi.

Kurangnya kompetensi interpersonal akan membuat individu kurang mampu bergaul dengan lingkungan sosial, menarik diri dari lingkungan sosial, cemas, penuh kecurigaan, kurang mampu berempati dan takut akan penolakan dan pengabaian (Manoharan dkk, 2009). Dampak dari kurangnya kompetensi interpersonal secara psikologis adalah individu akan lebih rentan terkena depresi, kecemasan sosial, kecanduan obat-obatan terlarang dan alkohol. Jewell dkk (dalam Matson, 2009), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara rendahnya kompetensi interpersonal dengan tingkat patologi sosial. Rendahnya kompetensi interpersonal membuat individu kurang mampu untuk menjalin interaksi yang



efektif dengan lingkungan sekitar dan memilih bertindak agresif sebagai strategi koping.

Davis (dalam Ismiati, 2002) menjelaskan bahwa kompetensi interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan pola hubungan yang luas meliputi banyak orang dan masyarakat. Kompetensi interpersonal mencakup sebagian kecil karena hal ini meliputi kemampuan dan kecakapan dalam membina hubungan interpersonal.

Dari pemaparan di atas, diasumsikan bahwa semakin baik kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh remaja maka interaksi yang terjalin dengan teman sebayanya akan semakin baik juga. Menurut Hurlock (2011) karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar pengaruhnya daripada pengaruh keluarga.

Begitu banyak jurnal yang telah membahas mengenai konformitas teman sebaya pada remaja, serta jurnal yang membahas mengenai pentingnya kompetensi interpersonal bagi remaja yang diteliti secara terpisah. Beberapa penelitian yang membahas tentang konformitas antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Hati dan Setyawan (2015) yang menghubungkan antara konformitas teman sebaya dan asertivitas yang mendapat hasil bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah negatif. Selain itu, Pranata dan Indrawati (2017) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi seksual pra

nikah pada remaja dengan hasil bahwa semakin tinggi konformitas yang dilakukan oleh remaja, maka semakin tinggi pula intensi seksual pra nikah yang dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang membahas kompetensi interpersonal diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Apollo (2010), mengenai hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja. Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk mencari tau hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja. Hasil dari penelitiannya dikatakan bahwa ada hubungan positif antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja. Selanjutnya, adapun penelitian tentang kompetensi interpersonal lainnya yang telah dilakukan oleh Khotimah dan Fauziah (2014) mengenai hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan kompetensi interpersonal pada pengurus badan eksekutif mahasiswa (BEM) fakultas di Universitas Diponegoro Semarang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara kelekatan terhadap orang tua dengan kompetensi interpersonal pada pengurus badan eksekutif mahasiswa (BEM) fakultas di Universitas Diponegoro Semarang. Maka semakin baik tingkat kelekatan mahasiswa dengan orang tua, akan semakin baik pula kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa.

Akan tetapi, dari sekian banyak riset-riset terdahulu mengenai konformitas teman sebaya dan kompetensi interpersonal, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang hubungan kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya pada remaja. Masih belum adanya penelitian yang menguji hubungan antara kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya positif dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang dapat muncul bila tidak

dilakukannya penelitian yang menguji hubungan antara kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya positif tersebut dapat berupa dampak akademis dan praktis. Pada dampak akademis, tidak adanya penelitian yang ditujukan untuk mengkonfirmasi atau mendiskonfirmasi teori mengenai hubungan antara kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya positif pada siswa SMP di Indonesia. Selain itu, dampak praktisnya adalah timbulnya kebingungan mengenai hubungan antara kompetensi interpersonal dan konformitas teman sebaya positif pada siswa SMP dimana hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam menerapkan program intervensi peningkatan konformitas teman sebaya positif berbasis kompetensi interpersonal di sekolah guna membantu siswanya dalam menghadapi tugas perkembangan remaja.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan lebih lanjut yang berkenaan dengan hubungan Kompetensi Interpersonal terhadap Konformitas Teman Sebaya pada Siswa SMP.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya pada siswa SMP?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kompetensi interpersonal dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya pada siswa SMP.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bahwa ada hubungan antara kompetensi interpersonal dengan konformitas teman sebaya positif.